

Pembuatan Vidio Dokumenter Salai Jin Di Desa Sidangoli Gam Sebagai Wadah Mempromosikan Parawisata Di Kabupaten Halmahera Barat

Anwar Nada¹, Rustam Hasim²

^{1,2}FKIP Universitas Khairun,

Email: hasyimrustam7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Salai Jin;
Conservation;
Video Documentary;
Sidangoli Gam

Article history:

Received 2023-02-14
Revised 2023-03-12
Accepted 2023-4-15

ABSTRACT

The Salai Jin dance is a dance originating from North Maluku. This dance is one of the traditional rituals that has high traditional and philosophical values for the Sidangoli indigenous people of West Halmahera Regency. For the Sidangoli people, this dance is considered a dance that has a magical value that is used to communicate with the jinn that has been preserved since ancient times. Apart from that, the Salai Jin dance is also a youth dance which depicts the meaning of traditional medicine by summoning spirits to heal the sick. There are an even number of dancers in this dance, both men and women who dance in groups. Preservation of the Salai Jin Dance in Sidangoli Gam Village through documentary videos is a visual video work that tells real stories / everyday phenomena. "The material can be in the form of social concerns, inspiring social experiences and flashbacks of events that have occurred. The making of this documentary video on the preservation of the salai jin dance was made to introduce one of the cultures in North Maluku, especially in Sidioli Gam Village, which is in West Halmahera, Jailolo District. South. The initial process of this activity itself was carried out by compiling what cultural items you wanted to display in the documentary video and then conducting interviews with traditional elders about the culture in Sidioli Gam village. The aim of this program itself is that we hope that the community will get to know more in about the culture of the salai jin dance and a brief history of Sidioli Village, West Halmahera District, South Jailolo District

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rustam Hasim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun; hasyimrustam7@gmail.com

Pendahuluan

Salai Jin adalah sebuah tarian yang berasal dari Ternate, Maluku Utara. Tarian ini sarat akan nilai magis dan merupakan tarian etnik suku asli Ternate. Inti dari tarian ini adalah sebuah pesan terhadap para makhluk gaib yang berupa Jin. Pada masa lalu, tarian ini dipakai oleh nenek moyang masyarakat Ternate untuk berkomunikasi dengan bangsa Jin yang berada di alam gaib. Tujuan dari komunikasi ini adalah meminta bantuan para Jin untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Salah satu persoalan yang paling sering menjadi alasan tarian ini diadakan adalah penyakit yang diderita oleh salah seorang anggota keluarga.

Biasanya tari Salai Jin memang dilakukan secara berkelompok. Tidak ada masalah bila yang melakukan pria seluruhnya, sebaliknya, atau campuran antara pria dan wanita. Yang pasti jumlah sang penari haruslah genap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Walaupun demikian, penari tarian ini biasanya akan mengalami kemasukan roh halus yang berupa Jin. Hal ini masih terjadi hingga masa modern ini dan situasi ini adalah nilai lebih dari tarian ini.

Para penari pun memasuki arena tari. Kelompok pria memasuki pelataran terlebih dahulu. Mereka sudah siap memegang sebuah tempat dengan kemenyan yang sudah dibakar. Langkah mereka begitu tertata dan dengan perlahan gerakan-gerakan yang tampak mistis pun mereka lakukan. Api kemenyan menimbulkan asap yang muncul di tengah-tengah tarian mereka, hal ini semakin menambah aura magis di lokasi mereka menari.

Suasana semakin tegang ketika kelompok wanita pun masuk dan membaur dalam barisan para pria. Mereka membawa seikat daun palem (woka) yang kering di tangan mereka sebagai pelindung mereka dari kekuatan roh jahat. Gerakan demi gerakan pun mereka lakukan hingga para penari wanita berlutut di tengah-tengah kelompok pria yang memegang bakaran kemenyan. Para wanita terlihat mulai tidak sadarkan diri dan memutar bagian atas tubuh mereka mengikuti irama lagu yang menambah nilai magis tarian ini.

Tarian ini pada awalnya tidak boleh sembarangan ditarikan. Hanya orang-orang yang sudah terpilih dan memiliki kekuatan menangkal kekuatan gaib saja yang dapat membawakan tarian ini. Namun seiring perkembangan waktu, ketika tarian ini kemudian menjadi sebuah atraksi pariwisata di Ternate, tarian ini pun mengalami beberapa modifikasi. Bakaran kemenyan tidak lagi menjadi keharusan dan dapat digantikan dengan arang biasa yang berasal dari tempurung kelapa. Selain itu, pakaian para penari pun sudah mengikuti gaya modern dengan warna-warna mencolok yang menarik untuk dilihat.

Walaupun kehadiran Jin dan proses kemasukan roh halus di tubuh para penari sudah jarang terjadi, namun kondisi magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan para penari yang menyiratkan hal mistis. Situasi ini penting untuk dipertahankan karena para penari menyadari bahwa daya tarik tarian ini memang ada di nilai kemagisannya. Bahkan, tarian ini seringkali menjadi pilihan utama sebagai salah satu tari penyambutan ketika tamu-tamu kenegaraan datang mengunjungi Ternate..

Pada mulanya, tarian ini tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau orang pintar. Namun seiring perkembangan zaman, tarian ini mengalami modifikasi sehingga menjadi atraksi pariwisata unggulan di Ternate. Selain itu pada zaman dahulu, harus ada [kemenyan](#) yang dibakar untuk melakukan tarian ini. Namun saat ini penggunaan kemenyan sudah jarang dan mulai diganti dengan [arang](#) dari [tempurung kelapa](#). Pakaian para penari pun sudah mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan warna yang mencolok

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pembuatan Video Dokumenter Pelestarian Tarian Salai Jin Di Desa Sidangoli Gam video dokumenter adalah karya video visual yang menceritakan kisah nyata /fenomena keseharian. "Materinya bisa berupa keprihatinan sosial, pengalaman pergaulan hidup menginspirasi dan kilas balik peristiwa yang pernah terjadi. Pembuatan video dokumenter pelestarian tarian salai jin ini dibuat untuk mengenalkan salah satu budaya yang ada di maluku utara terkhususnya pada desa Sidangoli Gam yang berada pada Halmahera

Barat Kecamatan Jailolo Selatan.

Proses awal kegiatan ini sendiri dilakukan dengan penyusunan item-item budaya apa yang ingin di tampilkan pada video dokumenter kemudian melakukan wawancara pada tetua-tetua adat mengenai budaya yang ada pada desa sidangoli gam. Tujuan dari program ini sendiri kami berharap masyarakat lebih mengenal lebih dalam tentang budaya tarian salai jin dan sejarah singkat Desa Sidangoli Kabupaten Halmahera Barat Kecamatan Jailolo Selatan.

Metode yang kami lakukan dalam melaksanakan program video dokumenter ini adalah sebagai berikut : (1). Observasi dilakukan untuk mengetahui dari keseluruhan budaya dan tempat bersejarah yang ada di Desa Sidangoli Gam mana saja yang di tampilkan pada video dokumenter, (2). Wawancara dilakukan guna mengetahui apa itu budaya tarian salai jin dan sejarah singkat tentang Sidangoli Gam. (3). Pengambilan gambar tarian salai jin dan tempat-tempat sejarah yang berada pada Desa Sidangoli (4). Pengeditan video dengan bahan-bahan yang telah di ambil menggunakan aplikasi editor video.

Jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ini sendiri yaitu keseluruhan dari mahasiswa kuberma dan juga ada beberapa masyarakat yang ikut serta membantu kami dalam proses kegiatan ini hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat menyambut dengan baik dan positif kegiatan atau program yang kami lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sasaran Pengabdian

Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah keseluruhan dari mahasiswa kuberma Universitas Khairun Ternate dan masyarakat Desa Sidangoli Gam yang sejumlah 40 orang.

2. Kondisi Desa

2.1. Sejarah Desa

Pada Tahun 1940 tempo dulu berawal adalah sebuah nama “ SIHIDA NGORI “ yang artinya lihat – lihat saya, pada jaman Belanda oleh masyarakat disebut “ SIDANGOLI GAM” karena saat itu sangat kental pengaruh dialek bahasa Belanda dan Portugis hingga saat ini Shida Ngori di ubah menjadi Sidangoli .Pemerintah saat itu dipimpin seorang dusun Mahimo Sidangoli Almarhum Bapak Dano Ismail Do Malik.Sidangoli tempo dulu sampai sekarang ada dua (2) buah peninggalan sejarah Purbakala “ BENTENG PORTOGIS dan KUBURAN TUA (Keramat) yang sering dikenal di Sidangoli “ KUBU LAMO “Pada tahun 1940 Desa Sidangoli sebelum dipisahkan menjadi dua (2) desa yang difinitif dipimpin oleh :

1. Tahun (1941 -1942) sebagai Mahimo Dano Ismail Do Malik (Meninggal)
2. Tahun (1942 – 1950) sebagai Mahimo Mahmud (Meninggal)
3. Tahun (1950 – 1960) sebagai Mahimo Buang Meraj (Meninggal)
4. Tahun (1960 – 1968) sebagai Kepala Desa Mahrus Tuhulele (Meninggal)
5. Tahun (1968 – 1970) sebagai Kepala Desa Hamid Sehe

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk serta pembangunan yang ada dimasing – masing dusun.

6. Pada tahun 1970 Desa Sidangoli dipisahkan menjadi dua (2) Desa yang difinitif antara lain :

- Desa Sidangoli Gam
- Desa Sidangoli Dehe

7. Tahun (1970 –1972) Kawi Kamarudin sebagai Kepala Desa Sidangoli Gam

8. Tahun (1972 – 1994) Kawi Kamrudin sebagai Kepala Desa Sidangoli Gam

Pada tahun 1989 Benteng Portugis yang di akui oleh Pemerintah Pusat dengan Keputusan Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan sejarah Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 491/C.1/F5.1/1989 tentang, Pengangkatan Bapak Kawi Kamrudin Juru Kunci/Juru Pelihara Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala Propinsi Maluku.

1. Tahun (1995 –1996) Thaib Manan sebagai Kepala Desa Sidangoli Gam
2. Tahun (2000 –2006) Usman H.Gani sebagai Kepala Desa Sidangoli Gam
3. Tahun (2006 - 2012) Jauhar Sau sebagai Kepala Desa Sidangoli Gam
4. Tahun (2012-2018) Usman H.Gani sebagai Kepala Desa terpilih Desa Sidangoli Gam
5. Tahun (2018-2019) Hasriani sebagai Pjs Kepala Desa Desa Sidangoli Gam
6. Tahun (2019- Sekarang) Sukardi Diadi sebagai Kepala Desa terpilih Desa Sidangoli Gam

2.2. Demografi

a) Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Sidangoli Gam , terletak diantara :

- Sebelah Utara : Desa Domato
 Sebelah selatan : Laut Ternate
 Sebelah Timur : Desa Sidangoli Dehe
 Sebelah Barat : Desa Moiso

b) Luas Wilayah Desa

1. Pemukiman : 61,50 ha
2. Pertanian Sawah : 10 ha
3. Ladang/tegalan : - ha
4. Hutan : 5,249 ha
5. Rawa-rawa : - ha
6. Perkantoran : 1,144 ha
7. Sekolah : 560 ha
8. Jalan : 8,5 ha
9. Lapangan sepak bola : 1,900 ha

c) Orbitasi

1. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 1 KM
2. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 0,05 Menit
3. Jarak ke ibu kota kabupetan : 28 KM
4. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 60 Menit

d) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

1. Kepala Keluarga : 549 KK
2. Laki-laki : 1187 Orang
3. Perempuan : 1203 Orang

2.3. Keadaan Sosial

a). Pendidikan

1. SD/ MI : 561 Orang
2. SLTP/ MTs : 395 Orang
3. SLTA/ MA : 645 Orang
4. S1/ S2/ Diploma : 71 Orang
5. Putus Sekolah : - Orang
6. Buta Huruf : - Orang

b). Lembaga Pendidikan

1. Gedung TK/PAUD : 2 buah/ Lokasi di RT.02 dan RT.06
2. SD/MI : 2 buah/ Lokasi di RT.03 dan RT.06
3. SLTP/MTs : - buah/ Lokasi di Dusun -
4. SLTA/MA : - buah/ Lokasi di Dusun -
5. Lain-lain (TPQ) : 1 buah/ Lokasi di RT.02

c). Kesehatan

a. Kematian Bayi

1. Jumlah Bayi lahir pada tahun 2019 : 21 orang
2. Jumlah Bayi meninggal tahun ini : ...0.....orang

b. Kematian Ibu Melahirkan

1. Jumlah ibu melahirkan tahun 2019 : 21 orang
2. Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini :0.....orang

c. Cakupan Imunisasi

1. Cakupan Imunisasi Polio 3 : 15 orang
2. Cakupan Imunisasi DPT-1 : . 19 .orang
3. Cakupan Imunisasi Cacar : 11 orang

d. Gizi Balita

1. Jumlah Balita : 21 .orang
2. Balita gizi buruk : 8 orang
3. Balita gizi baik : 29.orang
4. Balita gizi kurang : 4 orang

e. Pemenuhan air bersih

1. Pengguna sumur galian : 28 .KK
2. Pengguna air PDAM : 521 KK
3. Pengguna sumur pompa : - KK
4. Pengguna sumur hidran umum : - KK
5. Pengguna air sungai : - KK

d). Keagamaan.

1. Data Keagamaan Desa Sidangoli Gam Tahun 2019

Jumlah Pemeluk :

- Islam : 2390 orang
- Katolik : - orang
- Kristen : - orang
- Hindu : - orang
- Budha : - orang

2. Data Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah :

- Masjid/ Musholla : 6 buah
- Gereja : - buah
- Pura : - buah
- Vihara : - buah

2.4. Keadaan Ekonomi

a). Pertanian

Jenis Tanaman :

1. Padi sawah : 162,5 .ha
2. Padi Ladang :ha
3. Jagung :ha
4. Palawija :ha
5. Tembakau :ha
6. Tebu :ha
7. Kakao/ Coklat : ha
8. Sawit :ha
9. Karet :ha
10. Kelapa : 11 ha
11. Kopi :ha
12. Singkong : 4ha
13. Lain-lain : ...4.....ha

b). Peternakan

Jenis ternak :

1. Kambing : 0 ekor
2. Sapi : 0 ekor
3. Kerbau : 0 ekor
3. Ayam : 0 ekor ekor
4. Itik : 0 ekor
5. Burung : 0 ekor
6. Lain-lain : 0 ekor

c). Perikanan

1. Tambak ikan : 0 ha
2. Tambak udang : 0 ha
3. Lain-lain : 0 ha

d). Struktur Mata Pencaharian

Jeis Pekerjaan :

1. Petani : 81 orang
2. Pedagang : 21 orang
3. PNS : 37 orang
4. Tukang : 45 orang
5. Guru : 20 orang
6. Bidan/ Perawat : 2 orang
7. TNI/ Polri : 12 orang
8. Pesiunan : 9 orang

9. Sopir/ Angkutan	:	6 orang
10. Buruh	:	20 orang
11. Tukang Jahit	:	1 orang
12. Wiraswata	:	227 orang
13. Pembantu Rumah Tangga	:	- orang
14. Nelayan	:	51 orang

2.2. KONDISI PEMERINTAHAN DESA

a). Lembaga pemerintahan

Jumlah aparat desa :

1. Kepala Desa	:	1 orang
2. Sekretaris Desa	:	1 orang
3. Perangkat Desa	:	3 orang
4. BPD	:	5 orang

b). Lembaga kemasyarakatan

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

1. LPM	:	1
2. PKK	:	1
3. Posyandu	:	3
4. Pengajian	:	3 Kelompok
5. Arisan	:	2 Kelompok
6. Simpan Pinjam	:	1 Kelompok
7. Kelompok Tani	:	4 Kelompok
8. Kelompok Nelayan	:	1 Kelompok
9. Pemuda	:	1 Kelompok
10. Risma	:	0 Kelompok
11. Ormas/LSM	:	0 Kelompok
12. Lain-lain	:	0 Kelompok

Pembagian Wilayah

Nama RT :

1. RT. 01	:	Jumlah 1 RT
2. RT.02	:	Jumlah 1 RT
3. RT.03	:	Jumlah 1 RT
4. RT.04	:	Jumlah 1 RT
5. RT.05	:	Jumlah 1 RT
6. RT.06	:	Jumlah 1 RT

3. Langkah-langkah Kegiatan

Metode yang kami lakukan dalam melaksanakan program video dokumenter ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan untuk mengetahui dari keseluruhan budaya dan tempat bersejarah yang ada di Desa Sidangoli Gam mana saja yang di tampilkan pada video dokumenter.

2. Wawancara dilakukan guna mengetahui apa itu budaya tarian salai jin dan sejarah singkat tentang Desa Sidangoli Gam.
3. Pengambilan gambar tarian salai jin dan tempat-tempat sejarah yang berada pada Desa Sidangoli Gam.
4. Pengeditan video dengan bahan-bahan yang telah di ambil menggunakan aplikasi editor video.

Jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ini sendiri yaitu keseluruhan dari mahasiswa kubernas dan juga ada beberapa masyarakat yang ikut serta membantu kami dalam proses kegiatan ini hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat menyambut dengan baik dan positif kegiatan atau program yang kami lakukan.

Tabel 1. Rekap Program Pokok di Desa Sidangoli Gam

No	Program	Tujuan	Hasil Yang Dicapai
1.	Pembuatan Sanggar	Sebagai wadah pada masyarakat yang mempunyai minat di bidang seni dan budaya dan Melestarikan, mengembangkan, dan membangkitkan seni budaya tradisi.	Selesai dengan baik selain itu respon masyarakat sangat positif bisa dilihat darimasyarakat yang ikut melibatkan diri
2.	Pembuatan Video Dokumenter Pelestarian Tarian Salai Jin Di Desa Sidangoli Gam	Sebagai Wadah Mempromosikan Pariwisata Di Kabupaten Halmahera Barat Terkhususnya Desa Sidangoli	Selesai dengan baik selain itu respon masyarakat sangat positif bisa dilihat darimasyarakat yang ikut melibatkan diri

Deskripsi proses pelaksanaan program pokok :

1. Pembuatan Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan dalam pengembangan budaya. Program pembuatan sanggar adalah sebuah program yang kami pilih setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing lapangan dan masyarakat setempat yang mana program ini disarankan langsung oleh dosen pembimbing karena masyarakat sidangoli gam banyak bibit-bibit unggul yang hobi pada bidang sanggar khususnya bidang seni tari.

Proses awal kegiatan ini dilakukan dengan membuat sebuah rapat dengan pemuda ataukarang taruna desa sidangoli gam. Sanggar ini dibuat dengan tujuan untuk wadah pada masyarakat setempat yang mempunyai minat di bidang seni dan budaya. Terdapat dua metode yang dilakukan dalam program ini yaitu: (1).Wawancara dilakukan untuk mengetahui bidang sanggar apa yang difokuskan di desa setempat. (2).Survei lokasi dilakukan untuk mengetahui lokasi/tempat yang pas dalam melakukankegiatan dalam pengembangan sanggar.

Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu keseluruhan dari mahasiswakubernas dan pihak masyarakat desa sidangoli gam terkhususnya pemuda dan pemudi. Halini menandakan bahwa kegiatan yang kami lakukan di dukung dan di sambut positif oleh masyarakat Desa Sidangoli Gam.

Tabel 2. Rekap Program Bantu di Desa Sidangoi Gam.

No	Program	Tujuan	Hasil yang dicapai
1.	Bakti Sosial	Untuk membantu masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih	Selesai dengan baik selain itu respon masyarakat sangat positif bisa dilihat dari masyarakat yang ikut melibatkan diri
.	Partisipasi Dalam Pembentukan Karang Taruna	Sebagai tempat bernaung pemuda pemudi dalam merancang pembangunan desa agar dapat bekerja sama dengan pemerintah desa secara administrative	Selesai dengan baik selain itu respon masyarakat sangat positif bisa dilihat dari masyarakat yang ikut melibatkan diri
3.	Kegiatan Turnamen Dan Pentas Seni Serta Acara Perpisahan	Guna Mempererat silaturahmi dengan seluruh elemen masyarakat Sidangoli Gam	Selesai dengan baik selain itu respon masyarakat sangat positif bisa dilihat dari masyarakat yang ikut melibatkan diri

Deskripsi proses pelaksanaan program bantu :

1. Bakti sosial

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan baksos merupakan suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain oleh karena itu kami memilih program bakti sosial yaitu membersihkan lingkungan baik itu lingkungan masyarakat maupun lingkungan di sekitar kantor Desa.

Pada awalnya proses kegiatan ini diawali dengan rapat atau diskusi mengenai tempat pelaksanaan bakti sosial dan terpilih beberapa lokasi seperti lapangan Sidangoli Gam, kantor Desa dengan tujuan agar kebersihan lingkungan di wilayah Desa Sidangoli Gam terjaga selain itu juga untuk menyadarkan masyarakat pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

Metode yang kami lakukan dalam melaksanakan program bakti sosial ini adalah sebagai berikut : (1). Wawancara dilakukan guna mengetahui lokasi atau tempat bakti sosial sekaligus memperkenalkan kelompok kubernmas kami kepada masyarakat (2). Survei dilakukan untuk mengamati dan lokasi tempat bakti sosial

Jumlah mahasiswa yang terlibat sendiri adalah seluruh dari mahasiswa kubernmas selain itu masyarakat Desa Sidangoli Gam juga turut serta membantu dalam melakukan bakti sosial ini menandakan bahwa masyarakat mendukung penuh dan menyambut dengan positif kegiatan yang kami lakukan.

2. Partisipasi Dalam Pembentukan Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Proses awal kegiatan ini diawali dengan pembicaraan kami dengan pihak masyarakat dan pemerintah desa yang mana dari pihak pemerintah desa dan masyarakat sendiri akan membentuk sebuah organisasi kepemudaan sehingga meminta kami ikut dan turut serta mengambil bagian dalam

kegiatan inisiatif dan sasaran dari kegiatan ini adalah untuk tempat bernaung pemuda pemudi dalam merancang pembangunan desa agar dapat bekerja sama dengan pemerintah desa secara administratif.

Metode yang kami lakukan dalam melaksanakan program pembentukan karang taruna ini adalah sebagai berikut : (1). Wawancara/diskusi dilakukan dengan pihak pemerintah desa dan masyarakat guna mengetahui apa saja yang akan direncanakan dalam program karang taruna kedepan. Jumlah mahasiswa kuberma yang terlibat dalam kegiatan ini sendiri yaitu seluruh mahasiswa kuberma dan juga masyarakat serta pemerintah desa karena pembentukan karang taruna ini bekerja sama langsung dengan pihak pemerintah desa.

3. Kegiatan Turnamen Dan Pentas Seni Serta Acara Perpisahan

Kegiatan turnamen dan pentas seni dilakukan untuk mengembangkan bakat dan budaya masyarakat setempat. Selain dalam mengembangkan bakat tujuannya untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat desa Sidangoli Gam dan desa tetangga. Program ini awalnya terjadi setelah diskusi antara kelompok kuberma kami dengan pemuda-pemudi di desa Sidangoli Gam. Dari diskusi tersebut maka menghasilkan program kegiatan turnamen dan pentas seni.

5. Pelaksanaan Tarian Salai Jin

Biasanya tari Salai Jin memang dilakukan secara berkelompok. Tidak ada masalah bila yang melakukan pria seluruhnya, sebaliknya, atau campuran antara pria dan wanita. Yang pasti jumlah sang penari haruslah genap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Walaupun demikian, penari tarian ini biasanya akan mengalami kemasukan roh halus yang berupa Jin. Hal ini masih terjadi hingga masa modern ini dan situasi ini adalah nilai lebih dari tarian ini.

Para penari pun memasuki arena tari. Kelompok pria memasuki pelataran terlebih dahulu. Mereka sudah siap memegang sebuah tempat dengan kemenyan yang sudah dibakar. Langkah mereka begitu tertata dan dengan perlahan gerakan-gerakan yang tampak mistis pun mereka lakukan. Api kemenyan menimbulkan asap yang muncul di tengah-tengah tarian mereka, hal ini semakin menambah aura magis di lokasi mereka menari.

Suasana semakin tegang ketika kelompok wanita pun masuk dan membaur dalam barisan para pria. Mereka membawa seikat daun palem (woka) yang kering di tangan mereka sebagai pelindung mereka dari kekuatan roh jahat. Gerakan demi gerakan pun mereka lakukan hingga para penari wanita berlutut di tengah-tengah kelompok pria yang memegang bakaran kemenyan. Para wanita terlihat mulai tidak sadarkan diri dan memutar bagian atas tubuh mereka mengikuti irama lagu yang menambah nilai magis tarian ini.

Tarian ini pada awalnya tidak boleh sembarangan ditarikan. Hanya orang-orang yang sudah terpilih dan memiliki kekuatan menangkal kekuatan gaib saja yang dapat membawakan tarian ini. Namun seiring perkembangan waktu, ketika tarian ini kemudian menjadi sebuah atraksi pariwisata di Ternate, tarian ini pun mengalami beberapa modifikasi. Bakaran kemenyan tidak lagi menjadi keharusan dan dapat digantikan dengan arang biasa yang berasal dari tempurung kelapa. Selain itu, pakaian para penari pun sudah mengikuti gaya modern dengan warna-warna mencolok yang menarik untuk dilihat.

Walaupun kehadiran Jin dan proses kemasukan roh halus di tubuh para penari sudah jarang terjadi, namun kondisi magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan para penari yang menyiratkan hal mistis. Situasi ini penting untuk dipertahankan karena para penari menyadari bahwa daya tarik tarian ini memang ada di nilai kemagisannya. Bahkan, tarian ini seringkali menjadi pilihan utama sebagai salah satu tari penyambutan ketika tamu-tamu kenegaraan datang mengunjungi Ternate.

Pada mulanya, penari yang akan memulai tarian dimasuki oleh jin atau roh halus ke dalam dirinya. Seteah itu tanpa alas kaki, mereka akan mulai secara perlahan masuk ke arena tari dengan tubuh yang terasa berat oleh pengaruh jin. Penari wanita akan membawa wadah yang berisi kemenyan atau arang yang dibakar. Mereka melakukan gerakan tari diiringi dengan iringan [tifa](#), [gong](#) dan ucapan [Bobeto](#), sebuah [mantra](#) yang menggunakan bahasa asli Tidore.

Penari laki-laki akan menyambut dan bergabung dengan penari perempuan yang datang. Selain membawa kemenyan atau arag, penari perempuan juga membawa daun [palem](#) kering yang berguna sebagai pelindung dari roh jahat. Pucak dari tarian ini ketika penari perempuan sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi karena pengaruh roh halus dan menggerakkan badannya mengikuti irama musik tari.

Menurut sejarah, sebelum masyarakat Ternate beragama [Islam](#) yang dibawa oleh [pedagang rempah](#) dari [Sumatra](#) dan [Jawa](#), masyarakat menganut [animisme](#) dan [dinamisme](#). Kepercayaan terhadap leluhur itu terlihat dari ritual-ritual adat yang melakukan komunikasi dengan leluhur mereka. Masyarakat tersebut percaya bahwa terdapat kehidupan lain yang memiliki kekuatan yang berbeda ketika melakukan ritual tari Salai Jin. Dulunya tarian ini diturunkan dari nenek moyang orang Ternate. Tari Salai Jin dilakukan untuk meminta pertolongan kepada roh halus atau penguasa alam setempat yang disebut juga dengan jin.

Salai Jin adalah sebuah tarian yang berasal dari Ternate, Maluku Utara. Tarian ini sarat akan nilai magis dan merupakan tarian etnik suku asli Ternate. Inti dari tarian ini adalah sebuah pesan terhadap para makhluk gaib yang berupa Jin. Pada masa lalu, tarian ini dipakai oleh nenek moyang masyarakat Ternate untuk berkomunikasi dengan bangsa Jin yang berada di alam gaib. Tujuan dari komunikasi ini adalah meminta bantuan para Jin untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Salah satu persoalan yang paling sering menjadi alasan tarian ini diadakan adalah penyakit yang diderita oleh salah seorang anggota keluarga.

Biasanya tari Salai Jin memang dilakukan secara berkelompok. Tidak ada masalah bila yang melakukan pria seluruhnya, sebaliknya, atau campuran antara pria dan wanita. Yang pasti jumlah sang penari haruslah genap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Walaupun demikian, penari tarian ini biasanya akan mengalami kemasukan roh halus yang berupa Jin. Hal ini masih terjadi hingga masa modern ini dan situasi ini adalah nilai lebih dari tarian ini.

Para penari pun memasuki arena tari. Kelompok pria memasuki pelataran terlebih dahulu. Mereka sudah siap memegang sebuah tempat dengan kemenyan yang sudah dibakar. Langkah mereka begitu tertata dan dengan perlahan gerakan-gerakan yang tampak mistis pun mereka lakukan. Api kemenyan menimbulkan asap yang muncul di tengah-tengah tarian mereka, hal ini semakin menambah aura magis di lokasi mereka menari.

Suasana semakin tegang ketika kelompok wanita pun masuk dan membaur dalam barisan para pria. Mereka membawa seikat daun palem (woka) yang kering di tangan mereka sebagai pelindung mereka dari kekuatan roh jahat. Gerakan demi gerakan pun mereka lakukan hingga para penari wanita berlutut di tengah-tengah kelompok pria yang memegang bakaran kemenyan. Para wanita terlihat mulai tidak sadarkan diri dan memutar bagian atas tubuh mereka mengikuti irama lagu yang menambah nilai magis tarian ini.

Tarian ini pada awalnya tidak boleh sembarangan ditarikan. Hanya orang-orang yang sudah terpilih dan memiliki kekuatan menangkal kekuatan gaib saja yang dapat membawakan tarian ini. Namun seiring perkembangan waktu, ketika tarian ini kemudian menjadi sebuah atraksi pariwisata di Ternate, tarian ini pun mengalami beberapa modifikasi. Bakaran kemenyan tidak lagi menjadi keharusan dan dapat digantikan dengan arang biasa yang berasal dari tempurung kelapa. Selain itu, pakaian para penari pun sudah mengikuti gaya modern dengan warna-warna mencolok yang menarik untuk dilihat.

Walaupun kehadiran Jin dan proses kemasukan roh halus di tubuh para penari sudah jarang terjadi, namun kondisi magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan para penari yang menyiratkan hal mistis. Situasi ini penting untuk dipertahankan karena para penari menyadari bahwa daya tarik tarian ini memang ada di nilai kemagisannya. Bahkan, tarian ini seringkali menjadi pilihan utama sebagai salah satu tari penyambutan ketika tamu-tamu kenegaraan datang mengunjungi Ternate.

Pada mulanya, penari yang akan memulai tarian dimasuki oleh jin atau roh halus ke dalam dirinya. Setelah itu tanpa alas kaki, mereka akan mulai secara perlahan

masuk ke arena tari dengan tubuh yang terasa berat oleh pengaruh jin. Penari wanita akan membawa wadah yang berisi kemenyan atau arang yang dibakar. Mereka melakukan gerakan tari diiringi dengan iringan [tifa](#), [gong](#) dan ucapan [Bobeto](#), sebuah [mantra](#) yang menggunakan bahasa asli Tidore. Penari laki-laki akan menyambut dan bergabung dengan penari perempuan yang datang. Selain membawa kemenyan atau arang, penari perempuan juga membawa daun [palem](#) kering yang berguna sebagai pelindung dari roh jahat. Pucak dari tarian ini ketika penari perempuan sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi karena pengaruh roh halus dan menggerakkan badannya mengikuti irama musik tari

Pada mulanya, tarian ini tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau orang pintar. Namun seiring perkembangan zaman, tarian ini mengalami modifikasi sehingga menjadi atraksi pariwisata unggulan di Ternate. Selain itu pada zaman dahulu, harus ada [kemenyan](#) yang dibakar untuk melakukan tarian ini. Namun saat ini penggunaan kemenyan sudah jarang dan mulai diganti dengan [arang](#) dari [tempurung kelapa](#). Pakaian para penari pun sudah mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan warna yang mencolok.

Tarian tradisional tersebut sudah ada cukup lama dan terus ditarikan hingga sekarang. Sebelum masyarakat Ternate memeluk agama Islam yang dibawa para pedagang rempah-rempah dari Sumatera dan Jawa menganut animisme dan dinamisme. Di mana pengaruh kepercayaan masyarakat Ternate terlihat dari ritual-ritual adat yang masih melibatkan arwah para leluhur yang dikenal sebagai jin. Masyarakat percaya adanya kehidupan lain yang punya kekuatan di alam yang berbeda. Tari Salai Jin diadakan untuk meminta pertolongan roh halus atau penguasa alam setempat yang disebut jin. Seperti pada tradisional lainnya diberbagai daerah, tari Salai Jin telah diturunkan dari nenek moyang orang Ternate. Konon, tarian tersebut merupakan bagian dari tradisi megalit. Tradisi megalit dari Maluku Utara jika dilihat dari tipologinya sangat memungkinkan berusia lebih tua dari tradisi megalit yang berkembang di Indonesia bagian barat. Waktu itu tari Salai Jin diyakini bisa menghubungkan manusia dengan alam para leluhur (jin) yang bisa memberi bantuan dalam menyelesaikan masalah. Contohnya itu seperti ada wabah penyakit atau menimpa dalam keluarga dalam masalah jodoh dan percintaan.

KESIMPULAN

Pada zaman modern ini, Tari Salai Jin masih dipertahankan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Tari ini sudah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tarian ini digunakan juga sebagai daya tarik wisatawan dan [pariwisata](#) di Ternate. Ketika terdapat [festival](#) atau acara besar, tarian ini juga sering dilakukan. Selain itu, tarian ini juga dilakukan ketika menyambut tamu-tamu penting kenegaraan yang datang mengunjungi Ternate. Namun kehadiran jin atau roh halus dalam tarian ini sudah mulai jarang dilakukan. Walaupun begitu, suasana magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan penari.

Dulu tarian tersebut tidak boleh sembarang ditarikan. Hanya orang-orang pilihan seperti dukun yang bisa membawakan tarian tersebut. Karena biasanya penari akan mengalami trans alias kemasukan roh halus yang diyakini adalah jin. Itu tetap terjadi hingga masa sekarang dan menjadi nilai lebih dari tarian ini. Dengan perkembangan zaman, tari Salai Jin mengalami beberapa modifikasi dan menjadi atraksi pariwisata unggulan di Ternate. Saat ini bakaran kemenyan tidak menjadi keharusan dan bisa diganti dengan arang yang berasal dari tempurung kelapa.

Pakaian penari juga mengikuti gaya modern dengan warna-warna yang mencolok. Jika biasanya tari Salai Jin ditarikan secara kelompok. Namun, saat ini tidak menjadi masalah jika menari dilakukan oleh semua laki-laki atau campuran laki-laki dan perempuan. Jumlah penari harus genap. Karena diyakini dengan jumlah penari genap agar terhindar dari malapetaka. Sekarang tarian tradisional tersebut menjadi bagian untuk menyambut tamu-tamu penting atau di festival bertaraf internasional seperti Festival Solar Eclipse. Meski kehadiran jin dan proses kemasukan roh halus ke penari sudah jarang terjadi, tapi kondisi magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan penari yang menyiratkan hal mistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. (Jakarta: Pustaka Utama, 2000).
- Adnan Amal. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia.
- B.Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Hasmawati dan Rustam Hasim “Kedudukan Elite Kesultanan Dalam Masyarakat Ternate”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5. No 2 Desember 2017, UNHAS Makasar.
- L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
- R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Shaleh A. Putuhena, *Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate dan Agama Islam*. Jakarta: Leknas LIPI, 1987.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Yusri A Boko, Jamin Safi, Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. Dalam *Jurnal Artefak*

DOKUMENTASI

